



<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPKIMIA>

PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKS USIA DINI MELALUI MODUL ANGGOTA TUBUH MANUSIA

Oleh : Sekar Dwi Ardianti¹, Ristiyani²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muria Kudus

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muria Kudus

Article history	Abstract
Submission : 19.09.2017	Tujuan dalam penelitian ini untuk mengkaji pemahaman pendidikan seks usia dini melalui penerapan modul anggota tubuh manusia. Desain penelitian yang digunakan adalah <i>pretest posttest control group design</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD N 1 Mlati Lor Kudus sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas 1 SD N 1 Purwosari Kudus sebagai kelas kontrol. Pembelajaran dengan menggunakan modul anggota tubuh manusia dilakukan di kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol menggunakan bahan ajar buku dari pemerintah. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} 2,395 > t_{tabel} 1,994$. Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skor peningkatan <i>pretest posttest</i> antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penggunaan modul anggota tubuh manusia memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini.
Revised : -	
Accepted : 30.09.2017	
Keyword: Pendidikan seks usia dini, modul, anggota tubuh manusia	

Pendahuluan

Kasus *bullying* dan kekerasan seksual saat ini menjadi perhatian Kementerian Sosial. Kasus tersebut marak terjadi baik di lingkungan bermain, lingkungan sekolah, bahkan lingkungan keluarga. Saat ini, kondisi anak khususnya anak di bawah umur sangat rentan terhadap tindakan *bullying* dan kekerasan seksual. Anak dapat menjadi korban ataupun pelaku dari perilaku *bullying* dan kekerasan seksual. Menurut psikolog konseling Muhammad Iqbal menyatakan bahwa meskipun terjadi penurunan kasus *bullying* dan kekerasan seksual pada Tahun 2015 dan 2016 namun pada Tahun 2017 kembali mencuat dengan kasus yang serupa (Viva, 23/07/2017). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan ketidakpahaman anak terhadap

tindakan yang dilakukan tersebut akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Pemahaman tentang seks dapat dilakukan melalui pendidikan baik dari keluarga maupun di sekolah.

Peran keluarga khususnya orangtua penting dalam mengenalkan pendidikan seks usia dini pada anak. Orangtua sebagai pendidik pertama yang dikenal oleh anak, diharapkan mampu memberikan pendidikan seks usia dini pada anak dengan baik. Namun, tidak sedikit dari orangtua yang menganggap bahwa pengenalan pendidikan seks usia dini adalah hal yang tabu. Aprilia (2015) menyatakan bahwa pada dasarnya orang tua cenderung malu ketika memberikan pengertian mengenai pendidikan seks kepada anaknya. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Maryuni (2016)

***Corresponding Author:**

Nama : Sekar Dwi Ardianti¹, Ristiyani²
Lembaga : Pendidikan guru sekolah dasar FKIP Universitas Muria Kudus¹
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muria Kudus²
Email : sekar.dwi.ardianti@umk.ac.id

bahwa banyak orangtua yang beranggapan pendidikan seks usia dini sebagai hal yang tabu untuk disampaikan kepada anak. Pendidikan seks untuk anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin dalam waktu yang tepat. Informasi pendidikan seks usia dini dapat dilakukan oleh orangtua maupun lembaga pendidikan.

Dunia pendidikan berperan penting dalam membantu memberikan pemahaman tentang pendidikan seks usia dini. Pengenalan pendidikan seks untuk pertama kali terhadap anak idealnya adalah dari lingkungan keluarga. Namun, tidak semua orang tua memahami hal tersebut. Anak memperoleh pemahaman tentang pendidikan seks dari berbagai sumber yang kurang tepat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengusulkan bahwa muatan pendidikan seks usia dini dapat dimasukkan dalam kurikulum. Adanya pendidikan seks diharapkan membuat seorang anak mengetahui tentang jenis kelaminnya, dan hal itu bisa memberikan penilaian yang tepat tentang suatu tindakan yang berkaitan dengan urusan seksualitas (Purwaningsih, 2012). Pemahaman anak terhadap pendidikan seks penting dipahami sejak usia dini guna mencegah perilaku *bullying* dan kekerasan seksual.

Peran serta pendidikan dalam kasus perilaku *bullying* dan kekerasan seksual sangat diperlukan. Dunia pendidikan khususnya dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu sumber siswa dalam memperoleh pengalaman dan pemahaman terhadap banyak hal baru. Dunia pendidikan dapat berperan serta dalam membantu mengenalkan pendidikan seks terhadap siswa. Pemahaman pendidikan seks usia dini dalam lingkungan sekolah dapat dimasukkan dalam bahan ajar yang digunakan guru.

Bahan ajar sebagai perangkat pembelajaran yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan siswa. Menurut Rosidah (2013) menyatakan bahwa bahan ajar dikatakan baik apabila memiliki kriteria tertentu antara lain relevansi dengan kurikulum, kesesuaian dengan metode, dan materi pembelajaran. Modul sebagai salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis dan utuh yang akan membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran baik secara mandiri ataupun kelompok (Daryanto, 2013).

Selain itu, modul dapat digunakan siswa dengan mudah tanpa membutuhkan alat tambahan lainnya.

Pendidikan seks usia dini dapat dimasukkan dalam beberapa materi pembelajaran khususnya pada siswa sekolah dasar. Salah satu materi yang dapat disisipi pendidikan seks usia dini adalah materi anggota tubuh manusia. Materi anggota tubuh manusia berada pada materi kelas 1 siswa sekolah dasar semester gasal. Pendidikan seks usia dini diberikan pada siswa sekolah dasar karena sebagai fondasi perkembangan anak di tahap selanjutnya. Pengenalan pendidikan seks usia dini pada siswa sekolah dasar diharapkan memberikan pemahaman terhadap pendidikan seks sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap pendidikan seks masih rendah. Siswa mengetahui tentang jenis kelaminnya masing-masing, namun siswa belum mampu membedakan perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Selain itu siswa belum dapat membedakan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Hasil wawancara terhadap guru siswa masih kurang memahami dalam cara merawat dan menjaga tubuh. Selain itu, materi anggota tubuh manusia selama ini disampaikan oleh guru dengan menggunakan buku paket dari pemerintah. Komponen pendidikan seks untuk usia dini belum terlihat jelas dalam bahan ajar yang digunakan oleh guru.

Modul anggota tubuh manusia sebagai bahan ajar yang disusun secara sistematis dan utuh berisi materi bagian-bagian tubuh manusia, fungsi dan cara merawat serta cara menjaganya. Modul anggota tubuh manusia disusun dengan teknik pengemasan kembali. Sedangkan pemahaman pendidikan seks usia dini didefinisikan sebagai pemahaman siswa mengenai bagian-bagian tubuhnya meliputi bagian tubuh yang boleh disentuh, bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, cara merawat anggota tubuh, dan cara menjaga anggota tubuh.

Penggunaan modul sebagai bahan ajar diharapkan membantu siswa dalam memperoleh pemahaman dengan cara membaca modul. Selain itu, modul juga dapat digunakan secara mandiri maupun secara

kelompok, sehingga siswa mampu berdiskusi apabila terdapat hal-hal yang belum dipahami. Penerapan modul anggota tubuh manusia untuk siswa sekolah dasar kelas 1 diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pendidikan seks usia dini.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji penggunaan modul anggota tubuh manusia terhadap pemahaman pendidikan seks usia dini. Tujuan jangka panjang diharapkan dapat membantu mengurangi kasus perilaku *bullying* dan kekerasan seksual khususnya yang terjadi pada anak di bawah umur.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi* eksperimen.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli semester gasal Tahun Pelajaran 2017/2018. Lokasi penelitian dilakukan pada dua sekolah yaitu di SD N 1 Mlati Lor Kudus dan SD N 1 Purwosari Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 di UPT Kota Kudus. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD N 1 Mlati Lor Kudus berjumlah 36 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas 1 SD N 1 Purwosari Kudus berjumlah 36 siswa sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sampel diambil dengan memperhatikan karakteristik siswa yaitu dari jumlah siswanya, kemampuannya, dan dalam lokasi UPT Kota yang sama.

Prosedur Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest posttest control group design*. Siswa kelas eksperimen diberikan pembelajaran anggota tubuh manusia dengan menggunakan modul yang dikembangkan sedangkan siswa kelas kontrol diberikan pembelajaran materi anggota tubuh manusia dengan menggunakan bahan ajar yang ada di

sekolah yaitu buku paket dari pemerintah. Kedua kelas diberikan *pretest* mengenai materi anggota tubuh manusia yang berkaitan dengan pendidikan seks usia dini dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil dari *pretest* kemudian diuji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dan homogenitas yang dilakukan menunjukkan bahwa kedua sampel yang digunakan memiliki data yang berdistribusi normal dan homogen.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data berupa skor hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data penelitian adalah instrumen tes berupa soal *pretest* dan *posttest* materi anggota tubuh manusia yang berkaitan dengan pendidikan seks usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan uji *N-gain* dan uji-t. Hasil *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas diuji peningkatannya dengan menggunakan uji *N-gain*. Sedangkan uji-t digunakan untuk menguji perbedaan peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini pada siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan berupa skor pemahaman pendidikan seks usia dini pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Skor pemahaman pendidikan seks usia dini diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh di awal pembelajaran dan akhir pembelajaran. Rekapitulasi skor *pretest* dan *posttest* pemahaman pendidikan seks usia dini antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor *Pretest* dan *Posttest* Pemahaman Pendidikan Seks Usia

Dini Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Komponen	Nilai <i>Pre-test</i>		Nilai <i>Post-test</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	64,86	63,61	84,17	78,89
Skor tertinggi	85	85	100	100
Skor terendah	40	45	70	65

Skor *pretest* dan *posttest* pemahaman pendidikan seks usia dini pada kelas eksperimen dan kelas kontrol keduanya menunjukkan peningkatan. Hal tersebut berarti bahwa pemahaman pendidikan seks usia dini pada siswa mengalami peningkatan baik menggunakan bahan ajar berupa modul anggota tubuh manusia maupun bahan ajar yang tersedia di sekolah.

Peningkatan skor *pretest* dan *posttest* pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dikarenakan penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran. Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran baik modul ataupun bahan ajar lainnya mempermudah siswa dalam memperoleh pemahaman materi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Bahan ajar sebagai hal yang penting dalam pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Ditendik (2008) menyatakan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien diperlukan bahan ajar yang inovatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang menarik mempengaruhi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Skor *pretest* dan *posttest* tersebut selanjutnya diuji *N-gain* dengan tujuan untuk mengetahui kategori peningkatannya. Hasil uji *N-gain* skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol disajikan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji *N-gain* Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kategori	Eksperimen	Kontrol
Tinggi	19,44 %	11,11 %
Sedang	72,22 %	69,44 %
Rendah	8,33 %	19,44 %

Hasil uji *N-gain* menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini pada kelas eksperimen sebanyak 19,44 % kategori tinggi, 72,22% kategori sedang, dan 8,33 % kategori rendah. Rata-rata skor *pretest* kelas eksperimen 64,86 dan skor *posttest* sebesar 84,17 dengan nilai maksimal 100. Berdasarkan data tersebut maka rata-rata klasikal kelas eksperimen adalah 55 %. Nilai rata-rata klasikal sebesar 55 % atau 0,55 yang berarti bahwa tafsiran peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini kelas eksperimen termasuk kategori sedang.

Peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini pada kelas kontrol sebanyak 11,11 % kategori tinggi, 69,44% kategori sedang, dan 19,44 % kategori rendah. Rata-rata skor *pretest* kelas kontrol 63,61 dan skor *posttest* sebesar 78,89 dengan nilai maksimal 100. Berdasarkan data tersebut maka rata-rata klasikal kelas kontrol adalah 42%. Nilai rata-rata klasikal sebesar 42% atau 0,42 yang berarti bahwa tafsiran peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini kelas kontrol termasuk kategori sedang.

Hasil uji *N-gain* selanjutnya dianalisis menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji-t skor peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} 2,395 > t_{tabel} 1,994$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skor peningkatan *pretest* dan *posttest* pemahaman pendidikan seks usai dini pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Perbedaan peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dikarenakan perbedaan dalam penggunaan bahan ajar. Berdasarkan hasil uji *N-gain* diketahui bahwa baik menggunakan modul sebagai bahan ajar ataupun buku yang tersedia di sekolah, kedua kelas mengalami peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini. Peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Hal tersebut dikarenakan siswa pada kelas eksperimen menggunakan modul anggota tubuh manusia dalam

pembelajarannya. Menurut Ardianti (2015) penggunaan bahan ajar yang berkualitas akan terkait langsung dengan kualitas pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prastowo (2011) yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran menjadi rendah apabila hanya terpaku pada bahan ajar yang bersifat konvensional tanpa adanya kreativitas dalam mengembangkan bahan ajar secara inovatif. Modul anggota tubuh manusia yang disusun sebagai bahan ajar yang utuh dan sistematis yang di dalamnya menyajikan konsep dan pengalaman belajar baik secara mandiri maupun kelompok.

Menurut Izzati (2013) pembelajaran dengan menggunakan modul sebagai bahan ajar akan menuntut siswa untuk dapat belajar secara mandiri sehingga siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik modul yang memungkinkan seseorang untuk belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lainnya. Wanabuliandari (2017) menyatakan bahwa penggunaan modul dalam pembelajaran dapat memberikan balikan (*feedback*) kepada siswa sehingga siswa dapat mengetahui tingkat pemahamannya. Hal tersebut dikarenakan salah satu ciri khas dari modul adalah adanya umpan balik di setiap akhir kegiatan belajar yang bertujuan agar siswa mampu mengetahui kemampuannya dan tingkat keberhasilannya.

Pemahaman siswa terhadap pendidikan seks usia dini melalui penggunaan modul anggota tubuh manusia memberikan efek untuk jangka panjang. Siswa mengetahui cara merawat dan menjaga anggota tubuh melalui pembelajaran anggota tubuh manusia. Ardianti (2017) menyatakan bahwa penggunaan modul pendidikan seks usia dini melalui pemaknaan tari sintren memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa untuk menumbuhkan sikap peduli pada diri sendiri dan dapat melindungi diri dari kejahatan seksual. Hal tersebut akan memberikan dampak pada penurunan tingkat tindakan *bullying* dan perilaku kekerasan seksual.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan modul anggota tubuh manusia dapat meningkatkan

pemahaman pendidikan seks dini siswa sekolah dasar. Berdasarkan uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut berarti bahwa penggunaan modul anggota tubuh manusia memberikan efek positif terhadap peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini pada siswa sekolah dasar.

Saran

Penerapan modul anggota tubuh manusia dalam pembelajaran memberikan efek peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini pada siswa sekolah dasar. Dalam penerapan modul anggota tubuh manusia perlu persiapan yang matang dalam menyusun modul yang akan digunakan. Selain itu, modul anggota tubuh manusia digunakan dalam pembelajaran siswa sekolah dasar kelas 1 sehingga perlu bimbingan yang lebih dalam mengkondisikan siswa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan stimulus dana dalam pelaksanaan program penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aprilia A. (2015). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Nakan Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 3(1). 619-628
- Ardianti SD. (2015). Pengaruh Modul Tematik *Inquiry-Discovery* Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Metabolisme Pembentuk Bioenergi. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 6(1). 35-41
- Ardianti SD & Ristiyani. (2017). Kelayakan Pemaknaan Tari Sintren untuk Modul Pendidikan Seks Usia Dini Pada Siswa SD. *Prosiding, Seminar Nasional FKIP 2017 dengan tema Keberagaman dalam Pendidikan di*

- Indonesia, tanggal 10 Mei 2017. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul*. Yogyakarta: Gava Media.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Media Pembelajaran dan Sumber Belajar*. Materi Diklat Calon Pengawas Sekolah/ Pengawas Sekolah. Jakarta.
- Izzati N, HindartoN, & Pamelasari SD. (2013). Pengembangan Modul Tematik dan Inovatif Berkarakter pada Tema Pencemaran Lingkungan untuk Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 2(2). 183-188.
- Maryuni & Anggraeni L. 2016. Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seks secara Dini pada Anak Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 4(3). 135-140
- Prastowo A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwaningsih, W. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja Anak Jalanan di Kota Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 22-29.
- Rosidah N. (2013). Studi Tentang Penggunaan Bahan Ajar Mata Pelajaran Ekonomi Materi Akuntansi pada Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kota Mojokerto. *Jurnal*. Universitas Negeri Surabaya.
- Viva. (2017). *Kasus Bullying Anak Meningkat pada Tahun 2017*. Diakses tanggal 07 September 2017 dari <http://www.viva.co.id/berita/nasional/938446-kasus-bullying-anak-meningkat-pada-2017>.
- Wanabuliandari S & Ardianti SD. (2017). Uji Kelayakan Modul *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (E-JAS) Berbasis Edutainment. *Prosiding, Seminar Nasional IPA VIII dengan Tema Inovasi Penelitian dan Pembelajaran IPA Berwawasan Konservasi, tanggal 29 April 2017*. Semarang: Universitas Negeri Semarang